

Kajian *Resilience* sebagai Dampak Kebijakan Zonasi di Madrasah Ibtidaiyah

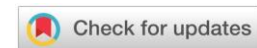
Ahwy Oktradiksa^{1*}, Siti Irene Astuti D², Rukiyati²

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

²Kebijakan Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*email: ahwy@ummgl.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3406>



ABSTRACT

Article Info:

Submitted:

16/03/2020

Revised:

15/05/2020

Published:

01/06/2020

This study aims to examine resilience to the diffusion factor of innovation in Islamic education services (Madrasah Ibtidaiyah) on zoning policies that have a major impact on school sustainability in making strategies as educational institutions that are trusted by the community. This study uses a critical theory paradigm of a qualitative approach with descriptive methods. The research reports are responding to his resilience with a positive attitude with a luck risk, focus on core values, flexible, trying to achieve goals, dare to take concrete steps, create self-conditions and environments that support high expectations and expectations of teachers, students, people parents, as well as developing participatory attitudes and responsibilities.

Keywords: Resilience, Zoning, Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji ketahanan (*resilience*) terhadap faktor difusi inovasi layanan pendidikan Islam (Madrasah Ibtidaiyah) terhadap kebijakan zonasi yang berdampak besar pada keberlanjutan sekolah dalam membuat strategi sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan paradigma teori kritis pendekatan kualitatif dengan metode natarif deskriptif. Adapun hasil penelitian adalah merespon *resilience*-nya dengan sikap positif menghadapi tantangan, fokus pada *core value*, fleksibel, berusaha untuk meraih tujuan, berani mengambil langkah nyata, menciptakan kondisi diri dan lingkungan yang mendukung harapan dan ekspektasi yang tinggi pada guru, siswa, orang tua, serta mengembangkan sikap partisipatif dan tanggung jawab.

Kata-kata Kunci: Resilience, Zonasi, Madrasah Ibtidaiyah

1. PENDAHULUAN

Trending konsep *resilience* yang baru-baru ini memunculkan kesadaran bagi kalangan peneliti untuk menyusun strategi penelitian pada disiplin keilmuan psikologi, yang awalnya bertujuan untuk melihat efek negatif pada kondisi patologi, namun sekarang konsep tersebut diarahkan pada sisi positif dari sebuah situasi yang menyebabkan seseorang memiliki daya dan kekuatan terhadap kondisi yang tidak menguntungkan (*life risk*). Berkembangnya konsep ini membawa arah pada pendefinisian *resilience* yang justru membawa pada perbedaan tentang makna yang

sesungguhnya secara karakteristik dan dinamikanya. (Gordon, E., & Song, 1994) Para pakar *resilience* sudah mendapatkan gambaran secara komprehensif tentang bagaimana dan apa yang harus dilakukan jika seseorang sudah terjun pada konsep *resilience*.

Secara umum pendefinisian *resilience* dalam diskusi pakar internasional mengatakan *resilience* adalah kemampuan umum yang membuat seseorang atau sekelompok komunitas yang mampu meminimalisir atau menghindarkan dirinya pada kondisi negatif dari sebuah kejadian yang bersifat menyedihkan serta menyakitkan. Jadi jika seseorang atau sekelompok komunitas mempunyai kekuatan dalam menghadapi dan mengatasi masalah berupa keberanian, keterampilan dan keyakinan. (Luthar, Cicchetti, & Becker, 2000);(Sheffi & Sheffi, 2016) Kesemua definisi tersebut harus dilakukan pada situasi yang dihadapinya sebagai usaha untuk bisa mempertahankan eksistensinya dalam hidup. Kekuatan semacam inilah yang di kenal dengan definisi *resilience*. Konsep *resilience* sangat erat kaitannya dengan konsep *ego resilience* yang didefinisikan oleh Block dalam Klohnen tahun 1996 (Klohnen, 1996). Menurut Cohn, dkk tahun 2009 *ego resilience* adalah sebuah bentuk kepribadian seorang individu yang stabil dan mampu mencerminkan kekuatan individunya untuk bisa menyesuaikan dengan lingkungannya. (Cohn, Fredrickson, Brown, Mikels, & Conway, 2009) ini memunculkan respon adaptif terhadap kemampuan dalam mengidentifikasi kesempatan dalam menghadapi berbagai masalah serta mengetahui strategi untuk keluar dari kondisi yang tidak menguntungkan bagi dirinya. *Resilience* adalah melakukan proses dinamis yang mengarah pada kemampuan yang bersifat positif untuk bisa keluar dari situasi yang sulit. (Luthar et al., 2000) *resilience* adalah kemampuan untuk mengkondisikan untk cepat mengambil tindakan dari pengalaman emosi sehingga memunculkan kemampuan beradaptasi dalam meghadapi satu kondisi dengan penuh tekanan (Tugade & Fredrickson, 2004). Dari *define* tersebut dapat diberikan analisa *define resilience* adalah kemampuan seseorang dan sekelompok untuk bisa meminimalisir atau mampu mengatasi masalah pada kondisi yang tidak memunculkan resiko terhadap eksistensi kehidupannya. Sehingga dampak untuk kita mengetahui definisi *resilience* dapat mencegah dampak buruk dan resiko negatif akan menjadi tantangan hidup. Justru sebaliknya dengan adanya tantangan dan peristiwa kesulitan hidup akan dapat meberikan makna yang berarti dalam memperkuat ketahanan mentalnya.

Perkembangan definisi *resilience* membawa skema besar pada dunia pendidikan sehingga tidak realistik jika peserta didik dan pendidik tidak memiliki konsep *resilience*. Maka konsep *resilience* sangat diperlukan dalam ranah pendidikan dengan bagaimana dan apa yang harus dilakukan oleh peserta didik dan pendidik dalam menghadapi resiko sebuah masalah pendidikan sehingga diharapkan bisa memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan yang sesungguhnya. Seandainya pendidik sebagai *role model* tidak menunjukkan konsep *resilience* maka akan ada akibat yang besar terhadap pendidikan. Pendidik adalah faktor penting dalam sistem pendidikan untuk mewujudkan *resilience* sehingga tantangan yang dihadapi adalah bagaiman rasa *well-being* seorang pendidik harus dipenuhi sehingga mereka merasa tertantang dengan tiga faktor lingkungan yaitu; a) bergesergi lingkungan ekonomi global yang menantang

sekolah harus bagaimana dan harus berbuat apa sehingga perkembangan teknologi sangat berpengaruh pada kekuatan untuk meningkatkan profesionalisme pendidikan yang kreatif, inovatif, dan responsif yang biasanya diikuti oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia; b) perubahan lingkungan mengajar yang kebanyakan sekolah secara radikal bercorak modern akan sangat berbeda dengan sekolah yang masih menganut konsep pendidikan konvensional; c) kritikan menantang dari masyarakat membuat *public* terkadang sudah bisa memilih sekolah untuk anaknya sehingga dibutuhkan perubahan paradigma *resilience* untuk bisa berkompetisi dengan sekolah lainya. (Henderson, N., & Milstein, 2003) Lingkungan pendidikan seperti sekolah adalah tempat yang tepat untuk mengajarkan *resilience* untuk membangun kekuatan siswa dalam proses belajar. Pendapat tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Benard dengan ungkapan bahwa untuk membangun *resilience* siswa maka pendidikan harus memberikan perhatian dan dukungan, menetapkan serta mengkomunikasikan harapan yang tinggi kepada siswa namun harus realistis logis, kemudian memberikan kesempatan untuk siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran bermakna (Benard, 1991).

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran (Tawangsih, Iman, & Sari, 2016). Guru yang efektif tidak hanya pandai dalam memberikan materi (*transfer on knowledge*) di kelas saja tetapi juga harus pandai memosisikan diri sebagai *role model* kepada peserta didik berupa memberikan sikap perilaku yang baik dan mengajarkan nilai-nilai kebermaknaan dalam belajar (*transfer on attitude and values*). Konsep *resilience* juga mengajarkan akan pentingnya relasi dan komunikasi yang bermakna untuk mengarahkan tujuan (*goal*) bagi siswa sehingga masih bisa memosisikan diri dengan visi dan tujuan yang sama sehingga terbentuklah rasa saling menghormati, menghargai dan menerima. Sebuah kondisi relasi dan komunikasi yang efektif dan bagus justru akan menumbuhkan kembangan pribadi yang dewasa dan matang sehingga siswa bisa mengeksplorasi tentang pembelajaran bermakna (*meaningfull learning*). Sehingga dengan adanya kepribadian, perasaan, kedewasaan, yang matang, integritas dan efektifitas pribadi peserta didik akan berpengaruh terhadap proses pendidikan (Prihastuti, 2013). Kajian *resilience* juga dapat dikembangkan terhadap faktor difusi inovasi layanan pendidikan Islam (Madrasah Ibtidaiyah) yang secara kajian teori juga dipengaruhi oleh tujuh faktor *resilience*: a) *emotional awareness and regulation*, b) *impulse control*, c) *realistic optimism and thinking style*, d) *flexible thinking to problem solve*, e) *self-efficacy and self-accountability*, f) *empathy*, g) *reaching out* (Angela Smith, 2002).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma teori kritis dengan pendekatan kualitatif, merupakan proses eksplorasi memahami perilaku makna individu dan kelompok yang menggambarkan masalah sosial, (Creswell, 2010);(Sugiono, 2018) metode naratif deskriptif yang bertujuan untuk menggali literature penelitian relevan yang terintegasi dengan kondisi keilmuan yang berkembang berpirinsip pada kebijakan pendidikan kekinian. Adapun posisi penelitian adalah berperan sebagai subjek dengan mendalami objek data penelitian di lembaga pendidikan Islam Madrasah Ibtidiah Muhammadiyah dengan mengkaji kedalaman data penelitian dengan literature, hasil wawancara dan observasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Resilience

The meaning of resilience in education is to see a class of good outcome phenomena with various challenges that are serious and daring threats to develop the class into a force. (Masten, 2001) Konsep *resilience* yang dijelaskan pada tulisan ini adalah hasil kajian pustaka dan penjelasan analisis penulis dalam buku *resilience teacher, resilience school (Christopher Day, 2013)* :

3.1.1 *Resilience* mengandung pengertian : 1) kemampuan seseorang dalam sebuah komunitas untuk bisa memaksimalkan potensi dengan menghindari efek negatif dari peristiwa yang membuatnya sedih dan menyakitkan; 2) suatu kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan; 3) kemampuan menyesuaikan diri untuk menjadikan kondisi sulit menuju efek yang bersifat positif; 4) kemampuan mengendalikan diri pada situasi emosi negatif secara cepat dan beralih pada kondisi pengalaman positif.

3.1.2 *Karakteristik resilience guru, dimaknai : 1) dukungan manajemen di sekolah dalam pembelajaran dan pengembangan kompetensi guru, kepercayaan pemimpin dan umpan balik positif dari orang tua dan murid; pengaruh positif utama terhadap motivasi dan ketahanan guru, 2) komitmen dan keyakinan guru; panggilan batin untuk mengajar dan melayani siswa, 3) cepat kembali bangkit dari kesulitan.*

3.1.3 *Mengapa resilience guru itu penting? Dimaknai; 1) tidak mungkin mengharapkan anak didik untuk dapat resilience jika guru mereka (yang merupakan contoh utama anak didik) tidak menunjukkan kualitas diri yang resilience, 2) guru pada saat ini merupakan pekerjaan yang dibutuhkan dan diminati. Perubahan fokus tentang cara guru mengatasi masalah, yang dahulu menggunakan pendekatan stress dan burnout kepada resilience diri dapat memberikan perspektif yang menjanjikan mengenai bagaimana guru menjaga motivasi dan komitmen dalam keadaan yang berbeda, 3) resilience yang didefinisikan sebagai kapasitas untuk “berbalik” dari keadaan sulit yang berhubungan dengan motivasi, efikasi diri dalam bentuk pengabdian untuk memberikan efek positif pada peserta didik.*

- 3.1.4 Kesejahteraan guru, dimaknai secara pribadi; 1) keadaan emosi (perasaan positif dan tidak adanya perasaan negatif), 2) hidup yang memuaskan, 3) kekuatan, 4) ketahanan dan harga diri. Secara sosial; 1) support system, 2) kepercayaan dan kepemilikan.
- 3.1.5 Kehidupan emosional guru, dimaknai : 1) ketahanan: bagaimana kecepatan atau kelambatan untuk memulihkan dari keterpurukan, 2) pandangan: berapa lama kemampuan dalam mempertahankan emosi positif, 3) intuisi sosial: seberapa mahir dalam mengambil sinyal sosial dari orang-orang di sekitar, 4) kesadaran diri: seberapa baik dalam memahami perasaan tubuh yang mencerminkan emosi, 5) sensitivitas terhadap konteks: seberapa baik pengaturan respon emosional dalam menghadapi suatu keadaan, 6) perhatian: seberapa tajam dan jelas fokus terhadap keadaan tertentu.
- 3.1.6 Membangun ketahanan guru di sekolah, dimaknai: 1) terpenuhinya kesejahteraan guru dan kehidupan emosional, 2) mendapatkan dukungan dari sekolah melalui: pendampingan, bimbingan, umpan balik, motivasi dari teman sejawat, 3) ketika mendidik individu dalam jumlah yang besar, dibutuhkan ketahanan yang cukup besar pula. Pengajaran yang baik tidak sekedar memiliki kompetensi teknis yang baik saja, melainkan juga memiliki pengelolaan emosi yang baik pula, 4) guru dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki kapasitas ketahanan yang lebih besar dari pada mereka yang memiliki efikasi diri rendah, 5) kemajuan akademik dan pencapaian siswa didukung oleh guru yang memiliki rasa kesejahteraan, komitmen dan kemampuan mengajar yang baik, memiliki emosi positif, optimis, dan harapan yang memungkinkan mereka untuk mengelola berbagai tantangan berkelanjutan.
- 3.1.7 Tempat kerja menjadi indikator penting dalam resilience, dimaknai untuk mengembangkan sistem manajemen diri guru di tempat kerja ; 1) selalu membentuk kesadaran diri tinggi akan profesinya, 2) bangga akan profesi yang sedang dijalankan, 3) menjadi pembaharu bagi profesinya, 4) melakukan refleksi atas profesi yang dijalani; yang kesemuanya menjadi faktor penting bagi guru untuk bersikap optimis secara akademis, mempunyai rasa efikasi diri positif, bangga dengan identitas diri secara profesional, mempunyai komitmen yang tinggi, selalu mempunyai energi ketangguhan, dan bertanggung jawab atas tujuan membentuk moral siswa. Mengajar pada dasarnya adalah interaksi sosial langsung kepada, murid, kolega dan jaringan profesional di dalam dan di luar gerbang sekolah. Tugas seorang pemimpin dalam peningkatan kapasitas ketangguhan di tempat kerja bukan hanya menciptakan visi, menetapkan strategi, menginternalisasikan nilai kepemimpinan, mengatur jam kerja/jadwal mengajar atau meningkatkan fasilitas dan sumber belajar yang ada di ruang. Namun yang lebih penting adalah : 1) bagaimana kepala sekolah membentuk budaya belajar di tempat kerja, 2) membangun kapasitas kepercayaan komite, kepala sekolah, guru,

siswa, organisasi lainnya dengan pendekatan personal dengan mempromosikan (guru) guna membuka peluang untuk menumbuhkan dan memperbaharui hal mendasar untuk menciptakan ketangguhan guru-seorang pemimpin (kepala sekolah), 3) mengatur struktur komunikasi kepemimpinan *up down, bottom up* dengan melihat perbedaan budaya dan karakteristik yang berbeda.

3.1.8 *Pemimpin terbaik wajib dijadikan guru (resilience leaders, resilience school), dimaknai: ketahanan yang dimaksud adalah kemampuan kepala sekolah dalam menghadapi individu dan berbagai kelompok atau pemangku kepentingan dalam peningkatan kualitas dan kuantitas sekolah dalam konteks reformasi birokrasi lembaga sekolah yang berpengaruh besar terhadap ketangguhan dalam membawa aspirasi sekolah. Ketangguhan seorang pemimpin dijelaskan :* 1) sikap optimis akademik; bagaimana membangun kepercayaan bahwa guru bisa belajar-mengajar (guru-siswa), dan dukungan/motivasi yang tinggi dari orang tua murid atas tanggung jawab yang diberikan, sehingga berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri dan prestasi siswa, 2) pemimpin yang dipercaya dan kepercayaan terhadap pemimpin; *trust* didefinisikan : kualitas bisa dipercaya; kesetiaan, keandalan, loyalitas, sebagai panutan maka pemimpin harus memenuhi dua kata kunci kepercayaan : berperilaku etis dan mahir secara teknis, 3) mempunyai visi; visi adalah sebuah ekspresi berupa impian, harapan yang setiap kali harus direvisi dalam setiap waktu dan tindakan menyesuaikan dengan perubahan kebutuhan yang didasarkan atas aspirasi dan kepercayaan, 4) pembentukan moral siswa; kita perlu memastikan bahwa membentuk pribadi siswa selalu menjadi bahan perdebatan pendidikan baik itu dengan orang tua kita, siswa kita, guru kita, mitra kita, hingga para pembuat kebijakan; pembentukan kepribadian merupakan dorongan kuat untuk melakukan yang benar untuk dan oleh siswa, memberikan pelayanan sikap profesional untuk belajar bersama ketika mengarungi hidup bersama sebagai makhluk sosial. Kepemimpinan sekolah juga memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi dan pemerataan sekolah (Ozmusul, 2017).

3.1.9 *Peran kekuatan dalam tekad komitmen dan efektifitas karir jangka panjang (resilience plays a role in shaping the commitment of a teacher in the long run), dimaknai: ketangguhan guru adalah tentang kemampuan mereka untuk mengelola tantangan sehari-hari dari realitas pengajaran, mempertahankan rasa tanggung jawab moral atas kepedulian mereka diiringi tekad untuk memastikan kualitas melalui pengajaran guna mewujudkan kemajuan/prestasi belajar bagi semua murid. Adapun indikatornya :* 1) Menguatkan hubungan/komunikasi/komitmen (guru-guru, guru-kepala sekolah-guru, guru-murid (ikatan nilai emosional, intelektual, sosial, dan spritual) di tempat kerja, 2) Membangun kekuatan komunikasi dengan guru dan karyawan dengan membuka ruang kepercayaan untuk bekerjasama dalam tim, membuka dialog interaktif tentang strategi mengajar, berdiskusi tentang cara menghadapi

siswa yang bermasalah, berdiskusi bidang keilmuan sesuai kapasitas, 3) Membangun kekuatan dengan pimpinan/network/jaringan; gambaran pemimpin yang kuat adalah menciptakan dan atau membangun budaya profesional yang positif sebagai panutan di sekolah. Pemimpinan yang dimaksud adalah dia (laki-laki/perempuan) mengenal siswanya, melakukan rutinitas sesuai jobdesk kepemimpinannya dan mengucapkan selamat malam kepada bawahannya, dia akan berada di ruang staff ketika waktu istirahat dengan mendengarkan ide diskusi, mencarikan solusi di jikalau ada permasalahan, 4) Membangun kekuatan dengan siswa; menciptakan suasana kelas yang efektif dengan selalu memberikan motivasi, peduli dengan perkembangan sikap, peduli dengan pekerjaan yang siswa lakukan, peduli dengan kemajuan nilai, mengembangkan bakat minat siswa.

3.2 Definisi Difusi dan Inovasi Impelementasi Pada Layanan Pendidikan (Madrasah Ibtidaiyah)

Innovation is an idea, practice, or object perceived as new by the individual (sesuatu yang baru yang ditemukan oleh seseorang atau sekelompok komunitas kemudian mendapat pengakuan oleh lembaga atau orang banyak sehingga mendapat manfaat atas penemuan tersebut). Pengertian difusi adalah sebuah proses dimana inovasi yang dilakukan, dikomunikasikan, melalui sistem sosial dalam jangka waktu tertentu sehingga difusi bisa dikatakan sebagai pesan yang dikomunikasikan sebagai ide baru (Rogers, 1983).

Inovasi adalah sistem berpikir berupa ide, gagasan, dilakukan dengan praktek pembuktian sehingga benda atau objek yang disadari bisa diterima atau diadopsi oleh khalayak ramai. Maka dari itu, inovasi merupakan pemikiran ide yang brilian yang bercirikan hal baru berupa produk dari hasil olah pikir berbaur media teknologi yang dilakukan dengan praktek pembuktian yang diyakini bisa memecahkan persoalan yang terjadi dimasyarakat. Contoh pada bidang pendidikan berupa kebutuhan akan teknologi pembelajaran yang sifatnya sebagai media efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran, media evaluasi kurikulum, sumber ajar, praktek pembelajaran, manajemen sarana prasarana, metodologi praktek penelitian.

Praktek inovasi di madrasah ibtidaiyah, maka guru adalah bagian dari sistem pendidikan yang harus melakukan proses inovasi; a) proses inovasi harus dilakukan dan berlangsung di sekolah sebagai usaha untuk guru dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran; b) untuk mendapatkan strategi dan efektifitas mengajar yang efektif, seorang guru harus selalu berinovasi sebagai ujung tombak kualitas pendidikan; c) proses inovasi bisa dilakukan pada rang lingkup kelas sebagai ruang kecil untuk melibatkan siswa dalam proses praktek pengajaran; d) kata kunci untuk guru dalam melakukan inovasi adalah mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan masa depan siswa.

Madrasah ibtidaiyah bisa mengawali proses inovasi dengan mengajak semua element sekolah (siswa, guru, tenaga kependidikan, komite, stakeholder) untuk menyadari akan masalah yang dihadapi sebagai sebuah usaha pengadopsian atas

konsep ide, gagasan, dan praktek inovasi. Ada tiga tahap yang perlu dilakukan oleh madrasah ibtidaiyah dalam proses inovasi : a) tahap akuisisi informasi, sekolah melakukan kajian metodologi pengajaran, media ajar, dari berbagai sumber (kajian riset sederhana kerja sama dengan perguruan tinggi, kajian literasi (buku, jurnal, majalah); b) melakukan tahap pertimbangan apakah proses inovasi sudah harus dilakukan dengan kajian diskusi informasi sebagai bagian dari evaluasi atas kebutuhan inovasi sekolah; c) tahap adopsi, sebuah proses finalisasi dari berbagai elemen apakah diperlukan untuk inovasi atau menolak inovasi

Faktor difusi dan inovasi memang membawa dampak besar bagi penyelenggaraan layanan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah untuk menjadikan konsep tersebut sebagai tantangan dan atau harapan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kepala MI Muhammadiyah Kabupaten Magelang menyimpulkan konsep *resilience* sebagai penguatan strategis yang harus dilakukan kepala sekolah adalah: a) menyediakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, b) menyerukan pikiran positif guru-siswa dan teman sebaya, c) menciptakan dan lingkungan belajar yang positif melalui manajemen kelas yang efektif dan metode pengajaran, d) menyediakan dan mengeksplisitkan program keterampilan emosional sosial, e) menyediakan dukungan khusus bagi mereka yang memiliki kebutuhan tambahan, dan f) melibatkan siswa dan keluarga serta pengambilan keputusan. Kesimpulan tersebut sesuai dengan apa yang dideskripsikan mengenai sebuah pernyataan pembelajaran positif dan lingkungan belajar akan secara otomatis membantu dan melibatkan konektivitas komunikasi antar pengelola sekolah (Jacobs, 2012).

3.3 Pola Peningkatan Layanan Pendidikan

Layanan pendidikan seperti MI Muhammadiyah Kabupaten Magelang adalah Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) sebagai lembaga yang bergerak pada bidang pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia muslim yang berkahlak mulia, cakap, percaya diri pada diri sendiri, taat beribadah dan bermanfaat bagi masyarakat. (Purba & Ponirin, 2013). Sebagai fokus bidang pendidikan, Muhammadiyah perlu melakukan proses transformasi integrasi teori pendidikan yang melibatkan 3 aspek yaitu kehidupan sekolah, masyarakat dan persyarikatan Muhammadiyah guna memberikan dukungan penuh kepada siswa sebagai sosok yang utuh antara teori dan realitas. Maka tidak salah bahwa dari awal fokus peningkatan dakwah melalui pendidikan Muhammadiyah selalu menggunakan kurikulum berbasis kehidupan (Zamroni, n.d.).

Tulisan ini difokuskan pada kebijakan layanan pendidikan MI Muhammadiyah yang dampaknya sangat signifikan pada Program Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) karena faktor difusi dan inovasi layanan pendidikan sebagai wujud *resilience* kepala sekolah harus membuat kebijakan internal untuk menggerakkan, menjemput serta mempromosikan makna *resilience* sebagai wujud mendukung pendidikan berkelanjutan program 9 wajib belajar ke zona wilayah terhadap layanan pendidikan sebagai wujud revitalisasi (Diah A.K & Pradna, P, 2012). Selain itu

peningkatan kerjasama komite madrasah/sekolah sebagai penguatan *public trust* mencoba membuat program *sister school* untuk menjembatani sekolah/madrasah swasta lainnya yang sudah tidak *resilience*.

3.4 Dampak Kebijakan Zonasi dalam *Resilience* PPDB

Trending model sekolah pada 15 tahun belakangan ini memunculkan label atau nomenklatur sekolah (negeri atau swasta) favorit dan unggul marak menjadi perbincangan dan kesenjangan pendidikan (sekolah ataupun madrasah) dikalangan masyarakat di Indonesia. Sebagai konsekuensi label tersebut memaksa sekolah untuk membuktikan kepada masyarakat atas perbaikan inovasi pelayanan (sarana dan prasarana, manajemen perencanaan prestasi, sumber daya manusia) atas pendidikan dengan konsep *privilege* sebagai penunjang kegiatan. Konsep tersebut membawa ranah kesenjangan semakin tidak merata atas input kepercayaan orang tua siswa untuk memasukan anak ke sekolah dengan imajinasi kesenjangan sosial (*social distancing*) baik secara akademik maupun finansial sehingga ketidakmerataan ini mengakibatkan efektifitas pendidikan nasional mengalami dampak yang tidak baik (Bintoro, 2018).

Pada tahun ajaran 2019 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Permendikbud no 51 Tahun 2018 dan direvisi tahun 2019 tentang PPDB dari tingkat SD/MI-SMA/SMK PPDB (Peraturan Kemendikbud, 2019) yang isinya adalah tiga proses penting dalam PPDB yaitu; perpindahan tugas orang tua, zonasi dan prestasi. Permendikbud tentang PPDB tersebut menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat Penerapan PPDB sistem zonasi berdasarkan Permendikbud PPDB menimbulkan pro dan kontra di masyarakat dalam perspektif ketidaksinkronan kekuatan hukum perundang-undangan (Pasal 8 ayat 2 UU No 12 Tahun 2011 tentang peraturan atas dasar pembentukan kewenangan) (Nida Pangaribuan, Elsa Hariyati, 2019) dan bisa di komparasikan dalam perpektif peraturan pemerintah NO. 13 tahun 2015 Standar Nasional Pendidikan, Selain itu, faktor sosialisasi atas teknis pelaksanaan PPDB antar kementerian dengan pemerintah daerah belum meunjukkan keseragaman komunikasi atas kebijakan PPDB (Suhayati, n.d.).

Tujuan PPDB merupakan kebijakan yang sangat baik yaitu mewujudkan sistem tata zonasi pendidikan berkualitas untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa sesuai dengan haknya sesuai dengan standar minimal guna pemerataan pendidikan. Secara teknis PPDB seharusnya memberikan kebijakan atas standar penilaian ketersediaan sarana dan prasarana yang merata dengan melakukan komunikasi secara intensif pada laporan data pokok pendidikan di Dinas Pendidikan Kota dan Kabupaten masing-masing agar terwujud sistem kebijakan zonasi yang jelas, misalnya peserta didik yang memiliki penilaian akademik baik bisa dibatasi untuk tidak keluar dari domislinya dan mendapatkan hak sekolah sesuai dengan standar kualitas layanan pendidikan (Desi Wulandari, 2018); (Nida Pangaribuan, Elsa Hariyati, 2019).

Fenomena kebijakan zonasi ini juga membawa dampak besar bagi MI Muhammadiyah di Kabupaten Magelang untuk menjadikannya sebagai evaluasi diri

dan refleksi atas peningkatan kualitas layanan pendidikan. Berdasarkan Hasil wawancara mendalam dengan kepala MI Muhammadiyah menyimpulkan bahwa diperlukan kebijakan untuk wajib mengawasi eksistensi *resilience*, misalnya MI Muhammadiyah Kaweron dan MI Muhammadiyah Paremono (Kantor Kementerian Agama Kabupaten Magelang, n.d.) yang selalu memerikan layanan pendidikan berupa pengembangan banyak prestasi pada peserta didik sebagai bentuk promosi kepada masyarakat yang sudah menjadi *society public trust* karena prestasi atas karya *strong resilience of MI's leadership* dan sudah menjadi kompetitor kuat dengan MI swasta dan Negeri lainnya.

4. KESIMPULAN

Konsep *resilience* bukan sekedar teori tetapi bagaimana mendefinisikannya menjadi faktor *resilience* untuk menghadapi berkembangnya faktor difusi inovasi untuk meningkatkan layanan pendidikan Islam (Madrasah Ibtidaiyah). Adapun usaha yang harus dilakukan adalah merespon *resilience*-nya dengan sikap positif dalam menghadapi kesulitan, fokus pada *core value*, fleksibel, berusaha untuk meraih tujuan, berani mengambil langkah nyata, menciptakan kondisi diri dan lingkungan yang mendukung harapan dan ekspektasi yang tinggi pada guru, siswa, orang tua, serta mengembangkan sikap partisipatif dan tanggung jawab.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terimakasih atas ide, gagasan dan diskusi mendalam mengenai kajian *resilience* kepada Prof. Dr. Siti Irene Astuti Dwiningrum, M.Si dan Dr. Rukiyati, M. Hum., dalam perspektif metodologi literature sehingga bisa menghasilkan kesimpulan yang menarik untuk dijadikan sebuah kebijakan pendidikan. Terimakasih atas diskusi mendalam kepada Kepala MI Muhammadiyah Kaweron (Ibu Nurhandayani Ningsih) dan kepala MI Muhammadiyah Paremono (Ibu Sulimah).

DAFTAR PUSTAKA

- Angela Smith. (2002). *The 7 Areas of Resilience*.
- Benard, B. (1991). *Fostering resiliency in kids*. Portland: OR:Western Regional Center for Drug-Free Schools and Communities, Northwest Regional Educational Laboratory.
- Bintoro, R. F. A. (2018). Public Perception Regarding Policy Implementation On School Zoning Policy In The Acceptance Of High School New Students Year 2017/2018 In Samarinda. *Jurnal Riset Pembangunan*, 1(20), 48–57.
- Christopher Day, Q. G. (2013). *Resilient Teachers, Resilient Schools Building and sustaining quality in testing times*. London: Routledge.
- Cohn, M. A., Fredrickson, B. L., Brown, S. L., Mikels, J. A., & Conway, A. M. (2009). Happiness Unpacked: Positive Emotions Increase Life Satisfaction by Building Resilience. *Emotion*, 9(3), 361–368.

- Creswell, J. . (2010). *Research Design: Pendekatan Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desi Wulandari. (2018). “Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa”. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(9).
- Diah A.K, R., & Pradna. P, P. (2012). Resiliensi Guru di Sekolah Terpencil. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(02), 1–6.
- Gordon, E., & Song, L. D. (1994). *Variations in the experience of resilience*. Educational resilience in inner-city America: In: M. Wang & E. Gordon (Eds.).
- Henderson, N., & Milstein, M. N. (2003). *Resiliency in Schools*. Corwin Press, Inc.
- Jacobs, M. (2012). Building resilience in children and teens. *Washington Jewish Week*, 48(42), 28.
- Kantor Kementerian Agama Kabupaten Magelang. (n.d.). MI Muhammadiyah Kaweron Panen Kejuaraan.
- Klohn, E. C. (1996). Conceptual Analysis and Measurement of the Construct of Ego-Resiliency. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(5), 1067–1079.
- Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The construct of resilience: A critical evaluation and guidelines for future work. *Child Development*, 71(3), 543–562.
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238.
- Nida Pangaribuan, Elsa Hariyati, N. (2019). Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru Jenjang SMP di Kabupaten Gresik. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1), 1–12.
- Ozmusul, M. (2017). We Need Resilient School Leaders in the face of Chaos and Complexity. *Education Reform Journal*, 2(1), 17–25.
- Peraturan Kemendikbud. (2019). Permendikbud Penerimaan Peserta Didik Baru Dalam Perspektif Peraturan Perundang-Undangan, 1–10.
- Prihastuti, P. (2013). Profil Resiliensi Pendidik Berdasarkan Resilience Quetient Test. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 15(2), 199–214.
- Purba, I. A., & Ponirin. (2013). Perkembangan Amal Usaha Organisasi Muhammadiyah di Bidang Pendidikan dan Kesehatan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*, 1(2), 101–111.
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of Innovation*. Canada: The Free Press, A Division of Macmillan Publishing Co., Inc. New York.
- Sheffi, Y., & Sheffi, Y. (2016). Why Resilience? In *The Power of Resilience* (pp. 347–370).
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhayati, M. (n.d.). Hasil Penelitian Dalam Info Singkat “Peserta Didik Baru Dalam Perspektif Peraturan Perundang-Undangan,” XI(13), 1–6.
- Tawangsih, M., Iman, M. S., & Sari, K. P. (2016). Pengaruh Penggunaan Model “Paikem Gembrot” Terhadap Keterampilan Berbahasa Indonesia Siswa (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Blondo). *Jurnal Tarbiyatuna*, 7(2),

217–231.

Tugade, M. M., & Fredrickson, B. L. (2004). Resilient Individuals Use Positive Emotions to Bounce Back From Negative Emotional Experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86(2), 320–333.

Zamroni. (n.d.). Pendidikan Muhammadiyah Menuju Indonesia Berkemajuan (pp. 1–13).



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
